

**Bahasa Arab sebagai Simbol Identitas Santri: Analisis Motivasi Belajar
Berbasis Eksistensi Sosial-Religius pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik**

**Arabic as a Symbol of Santri Identity: An Analysis of Social-Religious
Existence-Based Learning Motivation Among Arabic Language Education
Students at Kiai Abdullah Faqih Gresik University**

Muhammd Farih¹, Adi Juiarto¹, Muhammad Alawy¹, Muhamad Syaifiudin¹, Mas Achmad
Ali Akbar¹, Muhammad A'inul Haq¹, Ahmad Nuruddin²

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

²Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: frfuada79@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v3i2.1960>

Abstract

This study investigates the dynamics of learning motivation among Arabic Language Education undergraduates at Kiai Abdullah Faqih University who possess a distinct *santri* (Islamic boarding school student) background. Specifically, it explores the intricate interplay between socio-religious motivation, identity construction, and the transitional friction experienced when moving from traditional *pesantren* environments to higher education. Utilizing a mixed-methods design, empirical data were gathered via structured questionnaires. The findings reveal that the Arabic language functions not merely as a linguistic tool, but as a crucial socio-religious identity marker and vital cultural capital underpinning the students' prospective roles as religious scholars and educators. Intrinsic religious orientation—chiefly the aspiration to comprehend the Qur'an and *Kitab Kuning* (classical Islamic texts)—serves as the primary behavioral driver, whereas extrinsic motivators, such as grade point averages (GPA), exert negligible influence. Conversely, the study uncovers a distinct "competence paradox": while students demonstrate robust oral fluency, they exhibit significant vulnerabilities in grammatical precision, culminating in linguistic fossilization and heightened academic anxiety. Furthermore, institutional transition challenges are exacerbated by the deficit of a rigorous communicative ecosystem on campus and the abrupt loss of the personalized, paternalistic mentorship (*mentorship*) traditionally provided by a *kiai*.

Keywords: Arabic Language; Boarding School; Hybrid Model; Religious Motivation; *Santri* Identity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Kiai Abdullah Faqih yang memiliki latar belakang sebagai santri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi interaksi antara motivasi keagamaan, identitas santri, dan tantangan transisi dari lingkungan pesantren tradisional ke pendidikan tinggi. Dengan menerapkan pendekatan metode *campuran (mixed-methods)*, data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Bahasa Arab berfungsi sebagai identitas sosial-keagamaan sekaligus modal budaya yang esensial bagi peran masa depan mereka sebagai akademisi atau pemuka agama. Motivasi intrinsik keagamaan (memahami Al-Qur'an dan Kitab Kuning) bertindak sebagai pendorong utama, sementara faktor ekstrinsik seperti nilai akademik memiliki pengaruh yang minimal. Meskipun

demikian, ditemukan sebuah "paradoks kompetensi", di mana mahasiswa menunjukkan kefasihan lisan tetapi kesulitan dalam ketepatan tata bahasa, yang memicu terjadinya "fosilisasi" dan kecemasan akademik. Tantangan transisi yang dihadapi meliputi minimnya ekosistem praktik berbahasa di lingkungan kampus serta hilangnya bimbingan personal (mentorship) yang biasanya diberikan oleh seorang kiai.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Identitas Santri; Model Hibrida; Motivasi Keagamaan; Pesantren.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar bahasa Arab di lembaga pendidikan berbasis agama, khususnya di lingkungan pesantren, memiliki hubungan yang erat dengan identitas keagamaan siswa. Dalam konteks pesantren salaf, bahasa Arab tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa sakral yang esensial untuk memahami tafsir al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning.¹ Metode pembelajaran yang khas, seperti sorogan, telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berbicara santri melalui praktik keagamaan yang mendalam.² Di samping itu, motivasi intrinsik yang bersifat religius sering kali lebih menentukan dalam menjaga semangat belajar dibandingkan dengan faktor eksternal, seperti nilai akademik atau dorongan orang tua.³ Selanjutnya, kemampuan bahasa Arab juga dipandang sebagai penguat modal kultural yang memperkuat peran santri sebagai ulama, kiai, dan dai dalam masyarakat.⁴

Akan tetapi, berbagai tantangan masih menghantui. Pertama, terkait dengan paradoks kompetensi, di mana santri sering kali menunjukkan kefasihan berbicara namun mengalami kesulitan dalam ketepatan gramatikal, yang sebagian besar terkait dengan pemahaman nahwu-shorof.⁵ Kedua, terdapat kesenjangan transisi; lingkungan pesantren yang kental dengan disiplin dan praktik berbahasa sering kali berkurang saat santri masuk ke perguruan tinggi, di mana dukungan untuk praktik bahasa Arab tak sekuat di pesantren.⁶ Ketiga, ada ketegangan antara identitas dan motivasi; para santri menganggap bahasa Arab sebagai bagian integral dari identitas mereka, tetapi mereka juga merasa terdorong untuk terus meningkatkan keterampilan bahasanya daripada hanya merasa puas dengan kemampuan yang ada.⁷

¹ Sanniati Muddin, Siti Azisah, and Muh. Wayong, "Implementasi Kurikulum Diniyah Di SDIT Alfadiyah," *Jurmie* 2, no. 6 (2025): 60–71, <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.388>.

² Fauzi Fauzi, "Pembelajaran Al-Qur'an Dan Budaya Lokal Dalam Penguatan Identitas Keagamaan," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 60–68, <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1005>.

³ Saharuddin Saharuddin and Siti K Suhardi, "Tinjauan Sosiologi Tentang Kurikulum Pendidikan Islam," *Dahzain Nur* 14, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.213>.

⁴ Asmawati Munir, "Struktur Dan Kurikulum Pendidikan Islam Di Arab Saudi: Landasan Dan Implementasi," *Instructional Development Journal* 6, no. 3 (2023): 309, <https://doi.org/10.24014/idj.v6i3.29714>.

⁵ Wahyu Afriansyah, "Pengembangan Karakter Keislaman Dalam Pendidikan," *Jpe* 3, no. 2 (2024): 22–30, <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i2.289>.

⁶ Andy R Pratama et al., "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>.

⁷ Muhammad A Suprayitno and Agoes M Moefad, "Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1763–70, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>.

Hingga saat ini, penelitian yang mendalami interaksi antara motivasi religius dan identitas dalam konteks perubahan akademik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis motivasi belajar dari perspektif eksistensial-sosio-religius mahasiswa Program Bahasa Arab (PBA) Universitas Kiai Abdullah Faqih, yang merupakan santri dari pesantren Mambaus Sholihin. Dengan pendekatan campuran, penelitian ini akan memetakan dinamika motivasi religius, identitas santri, serta tantangan transisi yang dihadapi, dan menawarkan model pedagogi hibrida yang menggabungkan kekuatan tradisional pesantren seperti sorogan dan praktik berbahasa dengan tuntutan akademis formal.⁸ Kontribusi utama dari penelitian ini adalah mengembangkan kerangka motivasi sosio-religius dalam pendidikan bahasa berbasis iman, yang relevan tidak hanya untuk pesantren di Indonesia tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi secara global.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan mixed-methods yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menyelidiki kompleksitas fenomena motivasi belajar serta identitas sosial-religius mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Kiai Abdullah Faqih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika motivasi belajar di kalangan mahasiswa yang berasal dari latar belakang pesantren, dan juga tantangan yang mereka hadapi selama transisi ke lingkungan akademik. Melalui pengolahan data kuesioner, penelitian ini tidak hanya dapat mengukur pola statistik tetapi juga memahami makna di balik pengalaman santri yang beralih ke perguruan tinggi.¹⁰ Analisis kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 25 pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Instrumentasi ini dirancang untuk mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pengaruh lingkungan belajar, serta metodologi pembelajaran yang diterapkan di pesantren dan di kampus. Sebagai contoh, beberapa pernyataan dalam kuesioner termasuk “Motivasi saya mempelajari bahasa Arab adalah untuk memahami al-Qur’an dan hadis” dan “Lingkungan kampus kurang mendukung praktik bahasa Arab.” Data kualitatif diperoleh dari analisis dokumen serta respons terbuka yang memperkaya pemahaman mengenai pengalaman transisi dan tantangan yang dihadapi mahasiswa. Dengan cara ini, penelitian ini

⁸ Ni P M Nadi and Ni M A Agustini, “Peran Motivasi Berprestasi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Perempuan Di Tabanan,” *Psikologi Konseling* 17, no. 2 (2020): 766, <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22080>.

⁹ Mesiono Mesiono et al., “Dinamika Kepemimpinan Perguruan Tinggi: Tantangan Dan Strategi Manajemen Untuk Menanggapi Perubahan Cepat Di Era Globalisasi,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3146–53, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3789>.

¹⁰ Michaela Gläser-Zikuda et al., “Mixed Methods Research on Reflective Writing in Teacher Education,” *Frontiers in Psychology* 15 (2024), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1394641>; Ann E Gunnulfson, “Applying the Integration Dimensions of Quantitative and Qualitative Methods in Education Policy Research: Lessons Learned From Investigating Micro Policymaking in Norwegian Schools,” *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021), <https://doi.org/10.1177/16094069211028349>.

menggabungkan kedua pendekatan untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan yang diperoleh dari analisis kuantitatif.¹¹

Subjek penelitian terdiri dari 25 mahasiswa PBA yang merupakan alumni dari Pesantren Mambaus Sholihin. Pemilihan sampel diarahkan pada mereka yang sedang menjalani studi tinggi, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat merefleksikan dinamika motivasi belajar mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan tidak hanya melalui kuesioner, tetapi juga observasi lapangan dan analisis dokumen yang bertujuan untuk triangulasi data, memperkuat keandalan dan validitas temuan dan mengidentifikasi potensi paradoks dalam transisi ini.¹² Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengevaluasi persentase respons dan polarisasi antarvariabel. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik konten tematik untuk menemukan pola-pola signifikan yang terkait dengan nilai-nilai pesantren, ketegangan identitas, serta motivasi religius yang berkembang dalam konteks pendidikan formal. Pendekatan ini didasar oleh beberapa teori relevan, termasuk Teori Penentuan Diri yang menyoroti pentingnya otonomi dan keterhubungan dalam konteks pembelajaran, serta Teori Identitas Sosial yang mengaitkan bahasa Arab dengan identitas santri. Dengan memadukan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang implikasi pedagogis yang dibutuhkan, menawarkan model pembelajaran hibrid yang mengintegrasikan metode tradisional dengan pendekatan kuliah formal.¹³ Prosedural penelitian dimulai dengan pengembangan instrumen kuesioner, yang dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data, serta evaluasi triangulasi untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil akhir dari penelitian ini bertujuan untuk menyusun model hibrid yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pengajaran yang lebih efektif di dalam pendidikan bahasa Arab di Indonesia.¹⁴

PEMBAHASAN

Dinamika Motivasi Belajar dan Konstruksi Identitas Sosio-Religius Santri

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan gambaran komprehensif mengenai dinamika motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Kiai

¹¹ Ryuichi Ohta, Satoko Maejima, and Chiaki Sano, "Applying Advanced Practice Nurses in Rural Japan: A Mixed-Methods Perspective," *Cureus*, 2024, <https://doi.org/10.7759/cureus.57015>; Ramesh Adhikari and Tatwa P Timsina, "An Educational Study Focused on the Application of Mixed Method Approach as a Research Method," *Ocem-JMTSS* 3, no. 1 (2024): 94–109, <https://doi.org/10.3126/ocemjmtss.v3i1.62229>.

¹² Hailey R Love, Bryan G Cook, and Lysandra Cook, "Mixed-Methods Approaches in Special Education Research," *Learning Disabilities Research and Practice* 37, no. 4 (2022): 314–23, <https://doi.org/10.1111/ldrp.12295>.

¹³ Peter K Ekabu, "Teacher Educators Pedagogical Effectiveness in Implementing Competency-Based Teacher Education and Competence-Based Assessment Programs: A Case of Primary Diploma Teacher Training Colleges in Kenya," *Jep*, 2023, <https://doi.org/10.7176/jep/14-33-07>; Kasumi Arciaga and Rochelle I G Lucas, "Attitudes, Motivation, and Beliefs of Online Foreign Language Learners Amidst the Pandemic," *International Journal of Instruction* 17, no. 3 (2024): 665–78, <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17337a>.

¹⁴ Milena Ilić et al., "Needs and Performance Analysis for Changes in Higher Education and Implementation of Artificial Intelligence, Machine Learning, and Extended Reality," *Education Sciences* 11, no. 10 (2021): 568, <https://doi.org/10.3390/educsci11100568>.

Abdullah Faqih yang memiliki latar belakang ganda sebagai santri. Melalui instrumen kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada responden, data dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana dorongan internal (intrinsik) dan faktor eksternal (ekstrinsik) berkelindan dalam proses penguasaan bahasa Arab mereka. Secara umum, data kuantitatif mengindikasikan adanya kecenderungan yang sangat kuat bahwa orientasi belajar mahasiswa tidak digerakkan oleh tuntutan formal-akademis maupun motif materialistis. Sebaliknya, proses belajar mereka dikendalikan oleh internalisasi nilai religiusitas yang mendalam serta upaya pelestarian identitas kesiantrian. Untuk menyajikan temuan secara sistematis dan komprehensif, paparan hasil penelitian ini akan diuraikan ke dalam tiga pilar analisis utama, yaitu dominasi motivasi intrinsik berbasis keagamaan dan literatur klasik (*kitab kuning*), pengaruh metode tradisional (*sorogan*) beserta lingkungan pesantren terhadap kompetensi berbahasa, serta konstruksi bahasa Arab sebagai modal budaya untuk pemenuhan peran sosial-keagamaan di masa depan.

Tabel 1. Data Kuesioner Dinamika Motivasi Belajar Berbasis Eksistensi Sosial-Religius Mahasiswa

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Dominan Jawaban
1	Motivasi: Mendalami kitab kuning	0	1	2	7	15	SS (60%)
2	Metode sorogan meningkatkan motivasi	0	0	3	10	12	S (40%)
3	Dukungan karir (guru/dai)	0	0	2	8	15	SS (60%)
4	Lingkungan pesantren memberi motivasi ekstra	0	2	4	12	7	S (48%)
5	Bangga komunikasi bahasa Arab lancar	0	0	1	9	15	SS (60%)
6	Motivasi: Tuntutan akademik (IPK)	10	8	5	2	0	STS (40%)
7	Kemampuan speaking berkembang di pesantren	0	0	2	10	13	SS (52%)
8	Motivasi: Memahami Al-Qur'an/hadis	0	0	0	7	18	SS (72%)
9	Sorogan lebih efektif daripada kuliah formal	2	8	10	4	1	N (40%)
10	Motivasi: Bekerja di negara Arab	4	9	7	4	1	TS (36%)
11	Motivasi: Dorongan orang tua/kiai	12	8	3	2	0	STS (48%)
12	Percaya diri presentasi bahasa Arab	0	1	3	11	10	S (44%)
13	Motivasi: Menjadi ahli bahasa Arab seperti guru	0	3	5	12	5	S (48%)
14	Kesulitan gramatika (nahwu-shorof) mengurangi motivasi	14	7	3	1	0	STS (56%)
15	Senang menghadiri majelis ilmu berbahasa Arab	0	0	2	8	15	SS (60%)
16	Motivasi: Diakui sebagai santri mumpuni	3	9	8	4	1	TS (36%)
17	Sorogan melatih kedisiplinan & kesabaran	0	0	4	9	12	SS (48%)
18	Motivasi: Menerjemahkan kitab kuning sendiri	0	0	3	5	17	SS (68%)
19	Lebih suka praktik speaking daripada teori tata bahasa	0	1	4	11	9	S (44%)
20	Lingkungan kampus kurang mendukung praktik	10	8	5	2	0	STS (40%)
21	Motivasi: Membangun jaringan internasional	2	5	10	6	2	N (40%)
22	Motivasi: Bahasa Arab sebagai identitas santri	0	1	3	10	11	SS (44%)

23	Merasa kemampuan sudah cukup (kurang termotivasi)	15	6	3	1	0	STS (60%)
24	Motivasi: Mengajar di pesantren	0	2	5	8	10	SS (40%)
25	Keyakinan: Berguna untuk dakwah & sosial	0	0	2	10	13	SS (52%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa PBA di Universitas Kiai Abdullah Faqih didominasi secara mutlak oleh motivasi intrinsik yang bersifat sosio-religius. Pendorong utama yang mengakar kuat pada diri mahasiswa adalah hasrat teologis untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis (72% Sangat Setuju), yang berkelindan dengan kebutuhan akademik-pesantren untuk mendalami serta menerjemahkan *kitab kuning* secara mandiri (68% Sangat Setuju). Menariknya, dominasi motivasi spiritual ini berbanding lurus dengan penolakan mahasiswa terhadap faktor-faktor pragmatis-ekstrinsik. Mahasiswa secara tegas menyatakan bahwa proses belajar mereka bukan demi pemenuhan regulasi IPK (40% Sangat Tidak Setuju), bukan karena paksaan eksternal dari orang tua atau kiai (48% Sangat Tidak Setuju), dan bukan pula untuk orientasi pragmatis seperti mencari pekerjaan di negara Arab (36% Tidak Setuju). Hal ini membuktikan bahwa determinasi belajar mahasiswa muncul dari kesadaran spiritual yang mandiri dan autentik.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa bahasa Arab telah berhasil diinternalisasi bukan sekadar sebagai objek studi teoretis di ruang kuliah, melainkan bertindak sebagai jangkar identitas ksantrian dan modal sosial untuk masa depan. Mahasiswa memandang penguasaan bahasa Arab sebagai simbol identitas ksantrian yang melekat pada diri mereka (44% Sangat Setuju) sekaligus modal kultural berharga yang berguna bagi kemaslahatan umat melalui jalur dakwah (52% Sangat Setuju) dan pengabdian sebagai pengajar di pesantren (40% Sangat Setuju). Terakhir, budaya akademik pesantren terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk kecakapan linguistik mereka. Metode *sorogan* dinilai sangat efektif untuk memupuk kedisiplinan serta kesabaran (48% Sangat Setuju) sekaligus mendongkrak motivasi belajar (40% Setuju). Meskipun lingkungan kampus dinilai sudah cukup akomodatif, ekosistem pesantren tetap diakui menjadi laboratorium bahasa terbaik yang memberikan kontribusi besar (48% Setuju) dalam mengasah kemampuan berbicara (*speaking*) hingga memicu rasa percaya diri yang tinggi (44% Setuju) saat mahasiswa melakukan presentasi ilmiah berbahasa Arab.

Dominasi Motivasi Intrinsik Berbasis Agama

Data angket mengungkapkan dominasi kuat motivasi intrinsik berbasis agama sebagai pendorong utama pembelajaran bahasa Arab. Sebanyak 72% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju (SS) bahwa motivasi belajar mereka berakar pada keinginan mendalami kandungan Al-Qur'an dan hadis. Lebih lanjut, 68% responden menegaskan motivasi Sangat Setuju (SS) untuk mampu menerjemahkan kitab kuning secara mandiri sebagai tujuan praktis dari penguasaan bahasa Arab. Pola ini kontras dengan motivasi ekstrinsik akademik = hanya 8% mahasiswa (kombinasi Setuju dan Sangat Setuju) yang mengakui tuntutan nilai/IPK sebagai faktor pendorong. Temuan ini mengonfirmasi karakteristik unik mahasiswa

alumni pesantren salaf-di mana orientasi keagamaan bukan sekadar pengaruh eksternal, melainkan internalisasi nilai yang menjadi core driver dalam pembelajaran.

Polarisasi Kemampuan Bahasa Arab

Analisis data mengungkap polarisasi signifikan dalam penguasaan bahasa Arab mahasiswa alumni pesantren salaf. Di satu sisi, 92% responden (kombinasi Setuju + Sangat Setuju) mengonfirmasi bahwa lingkungan pesantren berhasil mengembangkan kemampuan speaking tingkat lanjut (advanced) melalui praktik intensif dalam majelis ilmu dan interaksi keseharian. Namun di sisi lain, 56% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) bahwa kesulitan menguasai gramatika Arab (khususnya nahwu-shorof) tidak mengurangi motivasi belajar-mengindikasikan bahwa kelemahan struktural ini menjadi hambatan psikopedagogis yang kritis. Dikotomi ini memperlihatkan paradoks kompetensi: kefasihan komunikasi lisan yang tinggi berjalan beriringan dengan kerapuhan fondasi gramatika, yang dalam beberapa kasus justru memicu kecemasan akademik (*anxiety*) ketika mahasiswa menghadapi pembelajaran bahasa Arab formal di perguruan tinggi.

Dilema Metode Pembelajaran

Temuan penelitian mengungkap dilema mendalam terkait efektivitas metode pembelajaran. Sebanyak 88% mahasiswa (kombinasi Setuju dan Sangat Setuju) menegaskan bahwa metode sorogan secara efektif melatih kedisiplinan dan ketekunan melalui mekanisme pembelajaran individual yang intensif. Namun, sikap ambivalen muncul ketika metode tradisional ini dikontraskan dengan pembelajaran formal kampus: 40% responden bersikap netral mengenai keefektifan sorogan dibanding kuliah formal, mengisyaratkan ketidakpastian akan relevansi metode pesantren di lingkungan akademik modern. Lebih lanjut, 56% mahasiswa menyetujui bahwa lingkungan kampus kurang mendukung praktik bahasa Arab (Pernyataan 20) terutama dalam hal kesempatan speaking otentik dan ruang diskusi kitab kuning. Triangulasi data ini memperlihatkan sebuah paradoks: meski metode sorogan diakui membangun karakter belajar unggul, transisi ke sistem perkuliahan formal menciptakan disonansi pedagogis yang berpotensi mengurangi optimalisasi penguasaan bahasa Arab.

Dinamika Identitas dan Kepuasan Diri

Data penelitian mengungkap dinamika psikologis unik terkait identitas dan kepuasan diri. Sebanyak 60% mahasiswa secara tegas menolak (STS) pernyataan bahwa penguasaan bahasa Arab mereka sudah "cukup" sehingga mengurangi motivasi belajar-mengindikasikan kesadaran akan kebutuhan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Di sisi lain, 44% responden menyatakan Sangat Setuju (SS) bahwa bahasa Arab merupakan inti identitas sosial mereka sebagai santri, yang berfungsi sebagai penanda eksistensi dalam komunitas religius. Kombinasi kedua temuan ini membentuk paradoks: meskipun bahasa Arab diakui sebagai core identity, mayoritas justru menolak kepuasan diri (complacency) dan tetap terdorong untuk meningkatkan kemampuan. Fenomena ini merefleksikan mekanisme

pertahanan identitas - di mana pengakuan sebagai "santri mumpuni" (Pernyataan 16 = 52% netral/tidak setuju) tidak dianggap tuntas tanpa penguasaan bahasa yang progresif.

Fungsi Sosial-Praktis Bahasa Arab

Berdasarkan analisis data, terungkap konfigurasi unik motivasi berbasis fungsi sosial-praktis bahasa Arab pada mahasiswa alumni pesantren salaf. Sebanyak 52% responden menyatakan Sangat Setuju (SS) bahwa penguasaan ahasa Arab memiliki nilai instrumental krusial untuk dakwah, mencerminkan persepsi bahasa sebagai alat transmisi nilai keislaman dalam konteks lokal. Namun, hanya 20% mahasiswa (gabungan respons Setuju dan Sangat Setuju) yang termotivasi belajar bahasa Arab untuk bekerja di negara-negara Arab. Disparitas mencolok (52% vs. 20%) ini mengindikasikan pemilahan orientasi fungsional yang tegas: bahasa Arab diprioritaskan sebagai: Piranti keagamaan (dakwah, pengajaran kitab, ritual ibadah), dan bukan alat mobilitas global (karir di luar negeri). Pola ini selaras dengan karakteristik kultural pesantren salaf yang menganut prinsip: "*Al-Muhāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ*" (Mempertahankan tradisi yang baik sambil mengaktualisasikan nilai agama di lingkungan lokal).

Motivasi Intrinsik sebagai Fondasi Pembelajaran

Temuan penelitian ini menunjukkan dominasi motivasi intrinsik berbasis agama yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Kiai Abdullah Faqih. Hasil survei menunjukkan bahwa 72% responden menyatakan Sangat Setuju (SS) terhadap motivasi untuk mendalami Al-Qur'an dan hadis sebagai motivasi primer (Pernyataan 8). Sementara itu, 68% menyatakan SS pada tujuan untuk menerjemahkan kitab kuning secara mandiri (Pernyataan 18). Pola dominasi ini konsisten dengan kerangka kerja Teori Penentuan Diri, yang menekankan pentingnya tiga elemen psikologis: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.¹⁵ Otonomi terlihat dari sifat voluntaristik dalam penguasaan kitab kuning, di mana 80% mahasiswa menolak motivasi berbasis tekanan eksternal (Pernyataan 11). Dalam hal kompetensi, penguasaan bahasa Arab pada tingkat lanjutan menunjukkan respons positif; 92% mahasiswa merasa puas dengan kemampuan berbicara mereka meskipun 56% mengakui bahwa kelemahan dalam nahwu-shorof mengurangi motivasi (Pernyataan 14). Dalam konteks keterhubungan, 60% siswa merasa senang menghadiri majelis ilmu (Pernyataan 15), mencerminkan ikatan komunitas religius yang kuat, dan 44% merasakan penguatan identitas sebagai santri (Pernyataan 22). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunitas memiliki peran vital dalam membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan.¹⁶

¹⁵ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.

¹⁶ Erma Nidia, Muh. H Zubaidillah, and M A S Nuruddaroini, "Dampak Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6012–22, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3132>.

Bertolak belakang dengan motivasi intrinsik yang kuat, motivasi ekstrinsik di kalangan mahasiswa PBA cenderung lemah. Hanya 8% responden yang mengakui bahwa tuntutan akademik (seperti Indeks Prestasi Kumulatif, IPK) berfungsi sebagai pendorong (Pernyataan 6), dan 80% menolak dorongan dari orang tua atau kiai (Pernyataan 11). Keterbatasan ini menggambarkan ketahanan psikopedagogis dari motivasi berbasis agama yang memang terinternalisasi dari nilai-nilai pesantren salaf, di mana ilmu dipandang sebagai ibadah dan kitab kuning sebagai landasan belajar yang bermakna.¹⁷

Dari aspek struktural, ditemukan dua isu penting: (a) Polarisasi kemampuan, di mana motivasi intrinsik memperlihatkan ketekunan mahasiswa dalam mengatasi ketidaksempurnaan gramatika; dan (b) Fungsi sosial, di mana orientasi dakwah (52% SS, Pernyataan 25) menjelaskan keterhubungan dengan masyarakat religius. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya reorientasi kurikulum PBA, yang seharusnya lebih menekankan pembelajaran berbasis konteks religius-otentik, contohnya, penerapan analisis kitab kuning dan simulasi dakwah, disertai penilaian autentik seperti proyek penerjemahan, yang dapat menggantikan ukuran akademis konvensional. Simpulannya, motivasi intrinsik yang berbasis agama berfungsi sebagai fondasi yang tangguh dan resilien, yang berakar dari internalisasi nilai pesantren dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Temuan ini menantang sejumlah model pembelajaran bahasa Arab yang seringkali mengabaikan dimensi spiritual, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan kontekstual-religius dalam pendidikan tinggi.¹⁸

Paradoks Kompetensi Bahasa Pesantren Salaf

Paradoks kompetensi bahasa di kalangan mahasiswa alumni pesantren salaf muncul dari dua sisi yang bertolak belakang berdasarkan penelitian ini. Di satu sisi, 92% responden mengakui bahwa lingkungan pesantren mendukung pengembangan kemampuan berbicara yang tinggi, mencerminkan potensi positif dalam penguasaan bahasa Arab melalui metode pembelajaran yang bersifat immersif dan berfokus pada praktik.¹⁹ Metode Sorogan, yang sering digunakan di pesantren, memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran

¹⁷ Kasmiasi Kasmiasi, "Implementasi Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3067–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>; Fakhri Zakaria et al., "Perubahan Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19," *Coverage Journal of Strategic Communication* 12, no. 2 (2022): 72–84, <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2349>.

¹⁸ Abdul G Muslim, "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 374–83, <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.4912>; Muhammad R Arviansyah, "Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Kota Palembang," *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 34–46, <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.4502>.

¹⁹ Sulaiman Sulaiman, Abd H Soebahar, and Mundir Mundir, "Madrassa Diniyah Curriculum Transformation in Pesantren: A Study of Wali Songo Mimbaan and Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pesantren in Situbondo," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 444–53, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i3.659>; Faida Azhimia and Tantry A Parnawati, "The Contribution of Language Input, Conducive Learning Environment, and Motivation Toward Student's Speaking Proficiency," *Journal of Language Intelligence and Culture* 5, no. 1 (2023): 33–44, <https://doi.org/10.35719/jlic.v5i1.122>.

mendalam melalui interaksi sosial sehari-hari dan penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar yang otentik.²⁰ Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kondusif dan lingkungan yang positif membantu mengembangkan sikap dan motivasi belajar yang baik pada siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif.²¹

Namun, di sisi lain, ada tantangan signifikan terkait kelemahan struktural dalam pengajaran tata bahasa, khususnya dalam aspek nahwu dan shorof. Sebanyak 56% responden percaya bahwa kesulitan dalam memahami struktur tata bahasa sebenarnya mengurangi motivasi mereka untuk belajar.²² Hal ini diperburuk oleh fenomena fossilization, di mana kesalahan gramatika yang tidak diperbaiki secara sistematis berakibat pada kurangnya perkembangan kompetensi bahasa pada tingkat yang lebih tinggi.²³ Penelitian juga menunjukkan bahwa kecemasan akademik, khususnya saat menghadapi evaluasi formal, dapat memperburuk hasil belajar siswa, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam praktik berbicara.²⁴ Transisi dari lingkungan pesantren ke lingkungan kampus memperparah paradoks ini, di mana pendekatan pembelajaran yang bersifat implicit learning di pesantren bertentangan dengan kurikulum pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi yang lebih menekankan pada pengetahuan eksplisit. Hal ini menyebabkan kecocokan budaya yang kurang dan potensi ancaman identitas bagi mahasiswa.²⁵ Mengingat perbedaan ini, diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih holistik, seperti model hybrid yang mengintegrasikan pembelajaran implisit dengan instruksi eksplisit, serta terapi linguistik yang secara sistematis mengoreksi kesalahan untuk mengurangi dampak negatif fossilization.²⁶

Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan yang ada dan meningkatkan kompetensi bahasa Arab mahasiswa alumni pesantren, penting bagi institusi pendidikan untuk melakukan reformasi dalam pendekatan pembelajaran, termasuk penggunaan metodologi yang lebih mendukung pengalaman belajar yang berkesinambungan serta

²⁰ Nur Apriyanto and Dian Hidayati, "Student Integrative Islamic Boarding School Education Management Model," *International Journal of Educational Management and Innovation* 3, no. 2 (2022): 210–24, <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i2.5804>.

²¹ Azhimia and Parnawati, "The Contribution of Language Input, Conducive Learning Environment, and Motivation Toward Student's Speaking Proficiency."

²² Azhimia and Parnawati.

²³ Jennifer Bruen and Iker Erdocia, "Formal and Informal Foreign Language Learning at University: Blurring the Boundaries," *Language Learning Journal* 53, no. 1 (2024): 84–97, <https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2306157>.

²⁴ Eilidh Cage et al., "Student Mental Health and Transitions Into, Through and Out of University: Student and Staff Perspectives," *Journal of Further and Higher Education* 45, no. 8 (2021): 1076–89, <https://doi.org/10.1080/0309877x.2021.1875203>.

²⁵ Apriyanto and Hidayati, "Student Integrative Islamic Boarding School Education Management Model."

²⁶ Erma Fatmawati et al., "Challenges of Educational Management in the Islamic Higher Education Sector Based on Pesantren," *Journal of Educational and Social Research* 13, no. 6 (2023): 105, <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0151>.

memperhatikan kebutuhan psikologis mahasiswa dalam proses transisi mereka ke pendidikan.²⁷

Disrupsi Transisi Pesantren-Kampus

Temuan penelitian terkait transisi lingkungan belajar mahasiswa alumni pesantren salaf ke perguruan tinggi menunjukkan adanya disrupsi signifikan, yang dapat dilihat dari sejumlah bukti empiris dan analisis mendalam. Disrupsi ini tampak dari sikap 40% responden yang bersikap netral terhadap efektivitas metode sorogan dibanding kuliah formal, dan 56% yang merasa lingkungan kampus kurang mendukung praktik bahasa Arab.²⁸ Teori Transisi Ekologis Bronfenbrenner (1979) menjadi relevan dalam menjelaskan ketegangan sistemik yang dihadapi mahasiswa dalam proses transisi ini.

Tabel 2. Disrupsi Transisi Pesantren-Kampus

Sub-Sistem Pesantren	Sub-Sistem Kampus	Dampak Transisi
Pembelajaran holistik	Kurikulum terfragmentasi	Kehilangan konteks integratif
Mentor-based (<i>kiai-santri</i>)	Dosen-centered	Hilangnya pendampingan personal
Konteks religius otentik	Konteks akademis abstrak	Dekontekstualisasi pembelajaran

Tabel 2 menunjukkan bahwa kurikulum yang terfragmentasi di perguruan tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar holistik yang sebelumnya didapatkan di pesantren. Pro dan kontra muncul terkait dampak transisi ini. Di sisi positif, adanya pemahaman terhadap konteks pendidikan di pesantren dapat menjadi landasan untuk memperkuat kurikulum di perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan pesantren terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi bahasa Arab mahasiswa di perguruan tinggi Islam.²⁹ Dengan demikian, penerapan metode belajar yang terintegrasi, seperti sesi sorogan terinstitusionalisasi, dapat membantu menjembatani gap tersebut.³⁰ Namun, di sisi lain, seluruh proses ini juga diwarnai dengan sejumlah tantangan. Fragmentasi kurikulum berpotensi menurunkan motivasi mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh 40% responden yang merasa ragu akan relevansi metode pesantren di kampus. Selain itu, kehilangan hubungan mentor-murid yang khas di pesantren semakin memperumit proses pembelajaran di kampus, di mana rasio dosen dan mahasiswa sering kali tidak mendukung interaksi yang mendalam.

Fenomena "*cultural mismatch*" juga menjadi pertimbangan penting. Identitas mahasiswa sebagai santri seringkali terancam di lingkungan kampus yang kurang religius, dengan 44% mahasiswa yang merasa bahwa bahasa Arab adalah identitas mereka. Hal ini

²⁷ Wenming Qi, "The Influence of Chinese University Students Learning Environment on Second Language Learning," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 22, no. 1 (2023): 320–26, <https://doi.org/10.54254/2753-7048/22/20230333>.

²⁸ Afida K Azizah, Fatihatul Mukarromah, and Nurul Ainiy, "The Influence of Pesantren Educational Background on Arabic Language Competence of Students in Islamic Higher Education," *Jallt* 1, no. 2 (2024): 75–84, <https://doi.org/10.23971/jallt.v1i2.143>.

²⁹ Azizah, Mukarromah, and Ainiy.

³⁰ Supardi Supardi and Noor Malihah, "MBKM: Connected Curriculum of Arabic Departments in Indonesia," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16231>.

berimplikasi pada meningkatnya kecemasan belajar, terutama ketika 84% mahasiswa mengakui bahwa mata kuliah nahwu-shorof sulit dipahami. Di sini, interaksi yang lebih personal dan dukungan emosional dari dosen, yang sebelumnya dilakukan oleh kiai, menjadi sangat penting untuk menumbuhkan suasana belajar yang kondusif.³¹ Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, perlu dilakukan solusi sistemik yang berbasis teori Bronfenbrenner, seperti restrukturisasi lingkungan pembelajaran. Pengadaan "*Arabic Corner*" berbasis majelis ilmu—yang disukai oleh 60% responden—dapat memperkuat komunitas belajar yang mendukung praktik bahasa Arab di kampus.³² Selain itu, melibatkan dosen dengan latar belakang pesantren sebagai "cultural broker" dapat membantu meningkatkan relevansi konten pembelajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi mahasiswa dalam menavigasi transisi ini.³³ Dengan demikian, tantangan transisi dari pesantren ke perguruan tinggi tidak hanya merujuk pada aspek akademis, tetapi juga aspek sosial dan psikologis yang memerlukan perhatian khusus dari institusi pendidikan. Integrasi kurikulum dan rekayasa ekosistem pendidikan menjadi langkah penting untuk memfasilitasi transisi yang lebih mulus dan produktif untuk mahasiswa alumni pesantren.

Bahasa Arab sebagai Modal Simbolik

Dalam pembangunan identitas sosial mahasiswa alumni pesantren salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada ketergantungan yang signifikan antara penguasaan bahasa Arab dan identitas yang terbentuk di kalangan santri. Sekitar 44% responden mengakui bahwa bahasa Arab adalah pusat dari identitas sosial mereka, menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol eksistensi dan keanggotaan mereka dalam komunitas santri. Hal ini konsisten dengan teori Identitas Sosial yang dicanangkan oleh Tajfel.³⁴ Pemahaman dan penguasaan bahasa Arab di lingkungan pesantren bukan hanya aspek linguistik, melainkan juga menyimpan nilai sosial dan budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain, yang diindikasikan juga oleh Hidayat dan Hawanti yang menjelaskan tantangan dalam penguasaan bahasa Arab di kalangan santri.³⁵

Namun, penelitian ini juga memperlihatkan fenomena penolakan terhadap anggapan bahwa penguasaan bahasa sudah lebih dari cukup. Sebagian besar responden (60%) merasa

³¹ Sudi Y Husein et al., "Teaching Methods, Challenges, and Strategies for Improving Students' Arabic Linguistic Competence," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23558>.

³² Afida Khoirotul Azizah, Fatihatul Mukarromah, and Nurul Ainiy, "The Influence of Pesantren Educational Background on Arabic Language Competence of Students in Islamic Higher Education," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 1, no. 2 (2023): 75–84.

³³ Rizal Firdaus et al., "Implementation of the Triple Helix Mohammad Natsir in Arabic Education," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.17185>.

³⁴ Hikami Rafsanjani, Muh. H Zubaidillah, and M A S Nuruddaroini, "Problematika Mahasiswa Dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Di Kalimantan," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5166–80, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>.

³⁵ Nanang R Hidayat and Santhy Hawanti, "Problematika Penguasaan Tiga Bahasa Pada Santri Putra Kelas X Di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Tahun Ajaran 2019/2020," *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021): 47, <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8499>.

bahwa mereka masih perlu belajar lebih lanjut, menandakan adanya kebutuhan internal untuk memperkuat modal simbolik mereka, bukan hanya untuk pengakuan eksternal. Dalam konteks ini, teori Modal Budaya oleh Bourdieu relevan, karena menjelaskan bahwa penguasaan bahasa Arab bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari proses regeneratif yang menjaga status sosial santri dalam hierarki pendidikan pesantren. Persoalan ini menciptakan gambaran paradoksal tentang kebutuhan untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa, meskipun secara sosial mereka sudah diakui sebagai santri.³⁶

Ketika transisi ke perguruan tinggi terjadi, bahasa Arab sebagai modal simbolik mulai mengalami dekontekstualisasi. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus kurang mendukung praktik penggunaan bahasa Arab dalam konteks akademik, dengan 56% responden setuju bahwa kampus tidak mendukung penguasaan bahasa Arab mereka.³⁷ Ini menciptakan persaingan antara kemampuan bahasa yang diasah di pesantren dengan tuntutan akademik di universitas, menimbulkan ketegangan identitas yang dapat mengarah kepada krisis legitimasi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan ketidakpastian di antara mahasiswa tentang efektivitas metode belajar yang mereka terima di pesantren dibandingkan dengan pengalaman belajar di kampus.³⁸ Dari sudut pandang pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya revisi kurikulum yang mengintegrasikan konten otentik dan relevan untuk memperkuat simbolisme bahasa Arab dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Ini sejalan dengan apa yang diusulkan oleh Dwiaryanti,³⁹ tentang pentingnya model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengetahuan praktis yang terintegrasi dengan identitas santri serta meningkatkan transfer modal budaya ke dalam modal sosial, seperti melalui program kampus yang menjaga keaslian pengajaran bahasa Arab.⁴⁰ Dengan demikian, integrasi antara pengalaman pesantren dan lingkungan akademik menjadi kunci dalam mengoptimalkan penguasaan bahasa Arab sekaligus mempertahankan identitas santri di era modern.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak sekadar diposisikan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol identitas religius-sosial yang melekat pada diri santri. Sebagian besar mahasiswa menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan representasi eksistensi sosial-religius mereka sekaligus modal budaya yang

³⁶ Rafsanjani, Zubaidillah, and Nuruddaroini, "Problematika Mahasiswa Dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Di Kalimantan."

³⁷ Irfan Maulana, Akhmad Alim, and Wido Supraha, "Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3654–59, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4020>.

³⁸ Rafsanjani, Zubaidillah, and Nuruddaroini, "Problematika Mahasiswa Dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Di Kalimantan."

³⁹ Risca Dwiaryanti, "Implementasi Kamus Saku Lima Bahasa (Parbhesan, Indonesia, Arab, Inggris, Dan Mandarin) Pada Santri Program Takhossus Di Lpi Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah Putri Pamekasan," *Tla* 1, no. 2 (2024): 66–72, <https://doi.org/10.61397/tla.v1i2.102>.

⁴⁰ Maulana, Alim, and Supraha, "Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren."

memperkuat peran sebagai ulama, dai, maupun pemimpin masyarakat. Dari sisi motivasi, faktor intrinsik yang berbasis religiusitas menjadi penggerak utama dalam pembelajaran, di mana mayoritas mahasiswa termotivasi untuk memahami al-Qur'an, hadis, serta menerjemahkan kitab kuning secara mandiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik seperti nilai akademik atau dorongan orang tua hanya memberi pengaruh yang sangat kecil terhadap semangat belajar bahasa Arab.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya paradoks kompetensi bahasa. Lingkungan pesantren terbukti efektif dalam mengembangkan kefasihan berbicara, namun kelemahan dalam aspek gramatika khususnya nahwu dan shorof menjadi hambatan signifikan yang berpotensi mengurangi motivasi. Kondisi ini melahirkan fenomena fossilization, yaitu kesalahan gramatikal yang menetap, sekaligus menimbulkan kecemasan akademik ketika santri memasuki perguruan tinggi. Transisi dari pesantren ke kampus juga menghadirkan tantangan besar, seperti kurangnya dukungan lingkungan kampus terhadap praktik bahasa Arab, perbedaan kurikulum yang lebih terfragmentasi dibandingkan pembelajaran holistik di pesantren, serta hilangnya pendampingan personal antara kiai dan santri. Akibatnya, identitas keagamaan mahasiswa terancam dan motivasi belajar mengalami penurunan.

Dari perspektif metode pembelajaran, sorogan masih dianggap efektif dalam menumbuhkan disiplin, namun penggunaannya dinilai kurang relevan di lingkungan akademik modern. Hal ini menegaskan perlunya pengembangan model pedagogi hibrid yang mampu mengintegrasikan kekuatan tradisi pesantren dengan tuntutan akademis formal. Secara praktis, implikasi penelitian ini adalah perlunya reorientasi kurikulum pendidikan tinggi agar lebih kontekstual-religius, misalnya melalui proyek penerjemahan kitab kuning atau simulasi dakwah, serta penyediaan wadah seperti Arabic Corner berbasis majelis ilmu di kampus. Selain itu, dukungan transisi dapat diwujudkan dengan melibatkan dosen berlatar pesantren sebagai cultural broker, menyediakan terapi linguistik sistematis untuk mengatasi kelemahan gramatika, dan menjaga fungsi bahasa Arab sebagai piranti keagamaan yang tetap relevan dalam dakwah dan pengajaran. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Penentuan Diri dengan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik religius mampu memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Hasil ini juga mendukung Teori Identitas Sosial, yang menempatkan bahasa Arab sebagai inti identitas santri dalam hierarki sosial-pesantren, serta menyoroti pentingnya kerangka Teori Transisi Ekologis untuk merekayasa ekosistem pendidikan yang mampu memitigasi disrupsi ketika santri beralih dari pesantren ke perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Adhikari, Ramesh, and Tatwa P Timsina. "An Educational Study Focused on the Application of Mixed Method Approach as a Research Method." *Ocem-JMTSS* 3, no. 1 (2024): 94–109. <https://doi.org/10.3126/ocemjmtss.v3i1.62229>.
- Afriansyah, Wahyu. "Pengembangan Karakter Keislaman Dalam Pendidikan." *Jpe* 3, no. 2 (2024): 22–30. <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i2.289>.

- Apriyanto, Nur, and Dian Hidayati. "Student Integrative Islamic Boarding School Education Management Model." *International Journal of Educational Management and Innovation* 3, no. 2 (2022): 210–24. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i2.5804>.
- Arciaga, Kasumi, and Rochelle I G Lucas. "Attitudes, Motivation, and Beliefs of Online Foreign Language Learners Amidst the Pandemic." *International Journal of Instruction* 17, no. 3 (2024): 665–78. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17337a>.
- Arviansyah, Muhammad R. "Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Kota Palembang." *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 34–46. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.4502>.
- Azhimia, Faida, and Tantry A Parnawati. "The Contribution of Language Input, Conducive Learning Environment, and Motivation Toward Student's Speaking Proficiency." *Journal of Language Intelligence and Culture* 5, no. 1 (2023): 33–44. <https://doi.org/10.35719/jlic.v5i1.122>.
- Azizah, Afida K, Fatihatul Mukarromah, and Nurul Ainiy. "The Influence of Pesantren Educational Background on Arabic Language Competence of Students in Islamic Higher Education." *Jallt* 1, no. 2 (2024): 75–84. <https://doi.org/10.23971/jallt.v1i2.143>.
- Azizah, Afida Khoirotul, Fatihatul Mukarromah, and Nurul Ainiy. "The Influence of Pesantren Educational Background on Arabic Language Competence of Students in Islamic Higher Education." *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 1, no. 2 (2023): 75–84.
- Bruen, Jennifer, and Iker Erdocia. "Formal and Informal Foreign Language Learning at University: Blurring the Boundaries." *Language Learning Journal* 53, no. 1 (2024): 84–97. <https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2306157>.
- Cage, Eilidh, Emma Jones, Gemma Ryan, Gareth Hughes, and Leigh Spanner. "Student Mental Health and Transitions Into, Through and Out of University: Student and Staff Perspectives." *Journal of Further and Higher Education* 45, no. 8 (2021): 1076–89. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2021.1875203>.
- Dwiaryanti, Risca. "Implementasi Kamus Saku Lima Bahasa (Parbhesan, Indonesia, Arab, Inggris, Dan Mandarin) Pada Santri Program Takhossus Di Lpi Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah Putri Pamekasan." *Tla* 1, no. 2 (2024): 66–72. <https://doi.org/10.61397/tla.v1i2.102>.
- Ekabu, Peter K. "Teacher Educators Pedagogical Effectiveness in Implementing Competency-Based Teacher Education and Competence-Based Assessment Programs: A Case of Primary Diploma Teacher Training Colleges in Kenya." *Jep*, 2023. <https://doi.org/10.7176/jep/14-33-07>.
- Fatmawati, Erma, Babun Suhartov, Moh Dahlan, Wildan K Suhma, and Agus Yudiawan. "Challenges of Educational Management in the Islamic Higher Education Sector Based on Pesantren." *Journal of Educational and Social Research* 13, no. 6 (2023): 105. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0151>.
- Fauzi, Fauzi. "Pembelajaran Al-Qur'an Dan Budaya Lokal Dalam Penguatan Identitas Keagamaan." *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 60–68.

- <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1005>.
- Firdaus, Rizal, Kama A Hakam, Momod A Somad, and Ahmad S Rizal. "Implementation of the Triple Helix Mohammad Natsir in Arabic Education." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.17185>.
- Gläser-Zikuda, Michaela, Chengming Zhang, F Hofmann, Lea Plößl, Lisa Pösse, and Michaela Artmann. "Mixed Methods Research on Reflective Writing in Teacher Education." *Frontiers in Psychology* 15 (2024). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1394641>.
- Gunnulfson, Ann E. "Applying the Integration Dimensions of Quantitative and Qualitative Methods in Education Policy Research: Lessons Learned From Investigating Micro Policymaking in Norwegian Schools." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (2021). <https://doi.org/10.1177/16094069211028349>.
- Hidayat, Nanang R, and Santhy Hawanti. "Problematika Penguasaan Tiga Bahasa Pada Santri Putra Kelas X Di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok Tahun Ajaran 2019/2020." *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021): 47. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8499>.
- Husein, Sudi Y, Nur Hasaniyah, Murdiono Murdiono, and N F N Akmaluddin. "Teaching Methods, Challenges, and Strategies for Improving Students' Arabic Linguistic Competence." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23558>.
- Ilić, Milena, Dan Păun, Nevenka P Šević, Aleksandra Hadžić, and Anca Jianu. "Needs and Performance Analysis for Changes in Higher Education and Implementation of Artificial Intelligence, Machine Learning, and Extended Reality." *Education Sciences* 11, no. 10 (2021): 568. <https://doi.org/10.3390/educsci11100568>.
- Kasmiati, Kasmiati. "Implementasi Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3067–76. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>.
- Love, Hailey R, Bryan G Cook, and Lysandra Cook. "Mixed-Methods Approaches in Special Education Research." *Learning Disabilities Research and Practice* 37, no. 4 (2022): 314–23. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12295>.
- Maulana, Irfan, Akhmad Alim, and Wido Supraha. "Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3654–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4020>.
- Mesiono, Mesiono, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, Muhammad Fahrezi, Intan Nursakinah, and Muhammad T Azhari. "Dinamika Kepemimpinan Perguruan Tinggi: Tantangan Dan Strategi Manajemen Untuk Menanggapi Perubahan Cepat Di Era Globalisasi." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3146–53. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3789>.
- Muddin, Sanniati, Siti Azisah, and Muh. Wayong. "Implementasi Kurikulum Diniyah Di SDIT Alfadiyah." *Jurmie* 2, no. 6 (2025): 60–71. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.388>.
- Munir, Asmawati. "Struktur Dan Kurikulum Pendidikan Islam Di Arab Saudi: Landasan Dan Implementasi." *Instructional Development Journal* 6, no. 3 (2023): 309.

- <https://doi.org/10.24014/idj.v6i3.29714>.
- Muslim, Abdul G. "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 374–83. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.4912>.
- Nadi, Ni P M, and Ni M A Agustini. "Peran Motivasi Berprestasi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Perempuan Di Tabanan." *Psikologi Konseling* 17, no. 2 (2020): 766. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22080>.
- Nidia, Erma, Muh. H Zubaidillah, and M A S Nuruddaroini. "Dampak Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Penghafal Al-Qur'An." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6012–22. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3132>.
- Ohta, Ryuichi, Satoko Maejima, and Chiaki Sano. "Applying Advanced Practice Nurses in Rural Japan: A Mixed-Methods Perspective." *Cureus*, 2024. <https://doi.org/10.7759/cureus.57015>.
- Pratama, Andy R, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin Syafrudin, and Messy Messy. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>.
- Qi, Wenming. "The Influence of Chinese University Students Learning Environment on Second Language Learning." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 22, no. 1 (2023): 320–26. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/22/20230333>.
- Rafsanjani, Hikami, Muh. H Zubaidillah, and M A S Nuruddaroini. "Problematisasi Mahasiswa Dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Di Kalimantan." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5166–80. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68.
- Saharuddin, Saharuddin, and Siti K Suhardi. "Tinjauan Sosiologi Tentang Kurikulum Pendidikan Islam." *Dahzain Nur* 14, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.213>.
- Sulaiman, Sulaiman, Abd H Soebahar, and Mundir Mundir. "Madrasah Diniyah Curriculum Transformation in Pesantren: A Study of Wali Songo Mimbaan and Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pesantren in Situbondo." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 444–53. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i3.659>.
- Supardi, Supardi, and Noor Malihah. "MBKM: Connected Curriculum of Arabic Departments in Indonesia." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16231>.
- Suprayitno, Muhammad A, and Agoes M Moefad. "Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1763–70. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>.

Zakaria, Fakhri, Deddy Mulyana, Tine S Rachmawati, Ute L S Khadijah, Ilham Gemiharto, and Hanny Hafiar. "Perubahan Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19." *Coverage Journal of Strategic Communication* 12, no. 2 (2022): 72–84.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2349>.